

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang berpotensi terjadinya bencana alam, seperti gunung meletus, gempa bumi, tanah longsor, banjir, tsunami, dan masih banyak peristiwa lainnya. Terjadinya bencana dapat mengakibatkan kerugian bagi manusia, baik kerugian material maupun immaterial. Indonesia mempunyai kerentanan dan potensi bencana yang tinggi ditinjau dari beberapa aspek. Aspek yang dapat mempengaruhi lingkup kebencanaan di Indonesia yaitu Geografis, Klimatologis, Geologi, dan Sosial Demografis (Agus & Arkom, 2012).

Secara Geologis, Indonesia menjadi pertemuan antara tiga lempeng tektonik aktif yaitu lempeng Indo-Australia lempeng Eurasia dan lempeng Pasifik. Secara Geografis, Indonesia diapit oleh dua samudra yaitu samudra Hindia dan samudra Pasifik. Selain itu juga kondisi permukaan wilayah Indonesia yang sangat beragam. Oleh karena itu, menurut Hermon (2015) berbagai fenomena seperti gempa bumi dan erupsi gunung api sering terjadi di Indonesia. Berdasarkan keadaan tersebut menempatkan negara kepulauan ini berpotensi terhadap ancaman bencana alam.

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, Bencana merupakan rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga dapat menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Berdasarkan pada informasi yang dikutip dari Data Informasi Bencana Indonesia BNPB (2019), selama kurun waktu lima Tahun (2015-2019) Indonesia telah mengalami lebih dari 12.000 kejadian bencana yang terbagi ke dalam 10 jenis bencana. Termasuk Provinsi Jawa Tengah, diketahui bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu wilayah

dengan tingkat keseringan kejadian bencana alam yang cukup tinggi. Provinsi Jawa Tengah mengalami 3175 kejadian bencana, 236 kejadian diantaranya terjadi di wilayah Kabupaten Magelang. Secara umum, kondisi geografis wilayah Kabupaten Magelang dikelilingi oleh gunung, dengan kontur tanah miring atau berundak, sehingga hampir seluruh wilayahnya berada di dalam cekungan. Dengan kondisi alam seperti ini, wilayah Kabupaten Magelang tergolong daerah rawan bencana, baik bencana yang murni disebabkan oleh alam, maupun manusia (Edy, 2018).

Tabel 1.1 Data Korban Bencana Alam Tahun 2015-2019 Kab.Magelang
(Sumber: BNPB,2019)

Nama Bencana	Jumlah Kejadian	Korban (jiwa)		
		Meninggal dan Hilang	Luka-luka	Menderita dan mengungsi
Banjir	16	7	8	523
Tanah Longsor	114	9	27	457
Puting Beliung	98	3	11	751
Kekeringan	1	0	0	0
Kebakaran hutan dan lahan	7	0	0	0
Jumlah	236	19	46	1731

Adanya kejadian bencana alam yang mengakibatkan banyak korban mengungsi bahkan kerusakan pada fasilitas umum, maka pemerintah bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan penanggulangan bencana yang meliputi pra bencana, saat terjadinya bencana, dan pasca bencana. Pemerintah memiliki wewenang dan tujuan untuk melindungi masyarakat yakni dengan membuat langkah pencegahan dan penanganan yang tepat supaya bencana yang terjadi dapat teratasi, salah satu diantaranya yaitu dengan membuat lembaga, badan atau organisasi yang diberi wewenang lebih oleh pemerintah dalam upaya menanggulangi terjadinya bencana.

BNPB dan BPBD dirancang untuk penanggulangan bencana secara menyeluruh yang merupakan perubahan dari pendekatan konvensional yaitu tanggap darurat menuju perspektif baru. Dimana perspektif ini memberi penekanan merata pada semua aspek

penanggulangan bencana dan berfokus pada pengurangan risiko. Menurut Peraturan Presiden No 8 tahun 2008 pasal 1 ayat 1 Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) adalah lembaga pemerintah non-departemen yang melaksanakan tugas dalam penanggulangan bencana di daerah baik Provinsi atau Kabupaten maupun Kota dengan pedoman pada kebijakan yang ditetapkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

Pembentukan lembaga oleh pemerintahan tersebut dapat memberikan jaminan pemenuhan hak masyarakat yang terkena bencana secara adil dan sesuai dengan standar pelayanan minimum seperti yang tercantum pada Undang-Undang No 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana pasal 6c. Berdasarkan pertimbangan tersebut upaya yang perlu dilakukan oleh pemerintah dan pemerintah daerah adalah memberikan perlindungan pada masyarakat dari dampak bencana, dan pemulihan kondisi dari dampak bencana, termasuk di dalamnya adalah bantuan logistik pada saat status keadaan darurat. Dukungan bantuan logistik harus tepat waktu, lokasi, sasaran, kualitas, kuantitas, dan sesuai kebutuhan. Pengelolaan bantuan logistik dilakukan pada status keadaan darurat dimulai sejak status siaga darurat, tanggap darurat, dan transisi darurat dua ke pemulihan sesuai dengan penjelasan pasal 23 ayat (1) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana. Bantuan logistik tersebut meliputi kebutuhan sehari-hari masyarakat, seperti bantuan pangan, sandang, penampungan sementara, dan lainnya. Berdasarkan Perka BNPB No 13 Tahun 2008 mengenai pedoman manajemen logistik dan peralatan penanggulangan bencana, adapun proses pada manajemen logistik dan peralatan meliputi tahap perencanaan kebutuhan, pengadaan, pergudangan, pendistribusian, pengangkutan, penerimaan di tujuan, penghapusan, dan pertanggungjawaban.

Kenyataannya menjadi berbeda, ketika dalam penyaluran bantuan bagi korban bencana alam belum dapat terlaksana sebagaimana mestinya. Berbagai masalah masih saja terjadi seperti, kondisi badan jalan yang kurang mendukung sehingga proses pendistribusian logistik ke tempat bencana terhambat dan terlambat, kurangnya pengawasan petugas pada proses penyimpanan bantuan bencana terutama bantuan konsumtif yang mempunyai masa kadaluarsa karena mengalami penimbunan yang terlalu lama sehingga mengurangi kualitas barang tersebut, terbatasnya ketersediaan barang pada gudang penyalur, waktu distribusi, ketersediaan sarana transportasi. Ketidakpastian yang timbul tersebut merupakan beberapa dari banyak masalah yang harus diatasi pada logistik

bantuan bencana. Masalah yang menimbulkan kerugian disebut dengan risiko. Menurut Monahan (2019) risiko merupakan suatu ketidakpastian dalam menghasilkan distribusi berbagai hasil dengan berbagai kemungkinan. Selain itu risiko dapat menghambat perusahaan apabila mengalami kerugian yang diakibatkan oleh *event* atau beberapa *event*.

Oleh sebab itu, dibutuhkan pengelolaan risiko pada logistik bantuan bencana BPBD Kabupaten Magelang yang dikenal dengan manajemen risiko. Pengertian manajemen risiko menurut ISO 31000:2018, manajemen risiko merupakan kegiatan untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan terhadap berbagai kemungkinan risiko yang ada terdiri atas prinsip, kerangka kerja, dan proses untuk mengelola risiko secara efektif.

Dilihat dari permasalahan tersebut, penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor risiko apa saja yang terjadi dan yang memiliki nilai terbesar pada aktivitas logistik BPBD Kabupaten Magelang. Pada tahap analisis risiko dilakukan dengan menggunakan metode *Failure Mode and Effect Analysis* (FMEA). Untuk mengetahui hubungan antar risiko atau korelasi serta risiko yang paling berpengaruh terhadap risiko lain yakni risiko *dispatcher* menggunakan metode DEMATEL.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian yang akan dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana risiko serta hubungan sebab akibatnya dan mitigasi risiko yang diberikan pada logistik bantuan bencana alam BPBD Kabupaten Magelang?

1.3 Tujuan Penelitian

Menganalisis risiko serta hubungan sebab akibatnya dan mitigasi risiko yang diberikan pada logistik bantuan bencana alam BPBD Kabupaten Magelang.

1.4 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini instansi yang dipilih adalah Pemerintah Kabupaten Magelang, khususnya Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Magelang. Sesuai dengan lokasi penelitian yaitu Kabupaten Magelang.

1. Penelitian dilakukan pada bagian logistik kemanusiaan BPBD Kabupaten Magelang.
2. Responden merupakan *expert* yang terkait manajemen logistik BPBD Kabupaten Magelang.
3. Metode yang digunakan berupa *survey* berupa wawancara dan penyebaran kuesioner.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini bagi pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa
Memberikan pengetahuan penulis mengenai konsep analisis dan mitigasi risiko pada dunia nyata. Selain itu memberikan pengalaman kepada penulis mengenai mengumpulkan, mengolah, menganalisis data serta dapat menarik kesimpulan dengan mengimplementasikan teori manajemen risiko.
2. Bagi BPBD Kabupaten Magelang
Dapat digunakan sebagai masukan dalam pengelolaan logistik bencana alam dengan metode FMEA dan DEMATEL untuk meminimalisir kemungkinan risiko yang terjadi.

1.6 Sistematika Penelitian

Untuk kesempurnaan penyusunan tugas akhir, dibuat penyusunan sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan secara singkat mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini akan memaparkan hasil kajian induktif dan kajian deduktif. Kajian induktif berasal dari penelitian terdahulu mulai dari tahun terbaru (2019) hingga lima tahun sebelumnya (2014). Namun tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat jurnal-jurnal yang berada di bawah tahun 2014 dengan pertimbangan belum ada penelitian terbaru yang sesuai dengan penelitian ini. Kajian deduktif berasal dari buku- buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan disajikan tentang objek penelitian, bagan alur penelitian, metode yang digunakan meliputi cara pengumpulan data, bahan atau materi yang akan digunakan, tata cara penelitian, data yang akan dianalisis serta cara analisis yang dipakai.

BAB IV PENGUMPULAN DATA

Pada bab ini berisi tentang data yang diperoleh selama penelitian, cara pengolahan data sesuai dengan metode penelitian serta menampilkan hasil yang dicapai. Bab ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk bab selanjutnya.

BAB V PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dilakukan pembahasan hasil pengolahan data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Segala faktor yang menyebabkan perubahan hasil perhitungan akan di bahas secara mendetail.

BAB VI KESIMPULAN

Kesimpulan dan saran sangat penting dipaparkan dalam bab ini sebagai hasil dari analisa yang dibuat dan saran atas hasil yang telah dicapai untuk direkomendasikan kepada objek penelitian serta memberikan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya sehingga dapat mengembangkan penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi seluruh sumber yang digunakan dalam penelitian ini.

LAMPIRAN